



Nilai-nilai Kearifan Lokal Kampung Naga di Era Modernisasi

Derizal^{1*}, Nurbaeti¹, Jajang Gunawijaya¹

¹Institut Pariwisata Trisakti, Jakarta, Indonesia

*Corresponding author email: derizal2404@gmail.com

History Article

Article history:

Received November 22, 2023

Approved March 14, 2024

Keywords:

*values, local wisdom,
naga village,
modernization*

ABSTRACT

Kampung Naga is a traditional village that upholds the customs, culture and beliefs of its ancestral heritage in the midst of modernization. This study aims to know and understand history, cultural elements of the livelihood system, social and community systems, religious values, arts and technology, as well as identify the values of local wisdom from the people of Kampung Naga. The data collection technique used is a type of qualitative research prioritizing observation techniques, in-depth interviews and documentation to Kuncen, Guide, and Society of Kampung Naga. The results show that Kampung Naga is able to maintain customs even though it is in the modernization era. The five elements of culture are livelihoods, social and organizational systems, arts and technology.

ABSTRAK

Kampung Naga merupakan perkampungan adat yang menjunjung tinggi adat istiadat, budaya, dan kepercayaan peninggalan leluhurnya di tengah modernisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami sejarah, unsur kebudayaan dari sistem mata pencaharian, sistem sosial dan kemasyarakatan, nilai religi, kesenian dan teknologi, serta mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal dari masyarakat Kampung Naga. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif mengutamakan teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi pada Kuncen, Pemandu dan Masyarakat Kampung Naga. Hasil menunjukkan bahwa Kampung Naga mampu menjaga adat istiadat walaupun berada dalam era modernisasi dari sisi mata pencaharian, sistem kemasyarakatan dan organisasi, kesenian, dan teknologi.

Copyright © 2024, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Derizal, D., Nurbaeti, N., & Gunawijaya, J. (2024). Nilai-nilai Kearifan Lokal Kampung Naga di Era Modernisasi. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(1), 188–199. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i1.1837>

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keberagaman budaya seperti sistem teknologi tradisional, adat istiadat dan banyak hal. Di tengah keberagaman budaya ini menjadi tantangan bagi negara Indonesia mempertahankan budaya yang ada di tengah globalisasi yang bisa mempengaruhi budaya Indonesia. Hoed (2008) menunjukkan bahwa globalisasi telah menyebabkan transformasi budaya menjadi sangat cepat. Transformasi terjadi karena kehendak masyarakat itu sendiri ingin berubah.

Akan tetapi jika suatu daerah mampu mempertahankan adat istiadat dan kearifan lokal maka akan menarik orang berkunjung sebagai destinasi wisata. Para wisatawan biasanya banyak memilih destinasi wisata yang berhubungan dengan alam dengan mengedepankan budaya dan kearifan lokal dan dapat menghibur mereka seperti hiking, trekking, wisata budaya dan desa wisata (Leonandri & Rosmadi, 2018). Tujuan pariwisata menurut (Putri, Mahmud, & Aminy, 2022) pariwisata akan berhubungan apakah itu terkait dengan cara hidup, bagaimana waktu luang digunakan, atau keinginan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan rekreasi melalui wisata. Penanaman rasa cinta tanah air, budaya nasional yang kaya, memperkuat konstruksi, memperkuat jati diri bangsa, pelestarian lingkungan, mengangkat potensi lokal dan memperkokoh persahabatan antar bangsa juga menjadi manfaat dari pariwisata (Gnanapala, 2016). Meskipun demikian masuknya orang luar ke suatu kampung adat akan membawa tantangan. Tantangannya adalah bagaimana penduduk yang ada di sekitar dapat semakin memperoleh manfaat yang lebih besar dengan memanfaatkan potensi yang ada di sekitar obyek wisata tersebut tanpa harus meninggalkan kearifan lokal dari Daerah (Nugraha, Awaludin *et al.*, 2018).

Penelitian Nurhaniffa & Haryana (2022) melihat dari unsur mata pencaharian dan religi yang dianut di Kampung Cirendeudeu dalam mengembangkan ketahanan pangan yang berkembang tanpa menghilangkan karakter dan budaya yang telah ada. Hasil menunjukkan bahwa Kampung Adat Cirendeudeu memiliki cara-cara untuk mempertahankan budaya ketahanan pangan yang berkembang. Senada dengan itu, Suryana *et al.* (2023) melihat kearifan lokal masyarakat Kampung Dokdak berdasarkan mata pencaharian yang masih menjaga budaya yaitu bertani/berkebun, pangalas, peladang, panyadap, panyawah, penangkap ikan, dan juru selam. Selain unsur mata pencaharian, penelitian ini mengidentifikasi kebudayaan dari segi teknologi Kampung Dokdak yang menunjukkan masih adanya penggunaan teknologi berupa barang perkakas pertanian oleh perajin pandai besi Kampung Dokdak. Selain itu, Kusuma dan Yola (2023) mengungkapkan bahwa mesjid Luar Batang berfungsi utama sebagai tempat ibadah, dan melaksanakan aktivitas mingguan diantaranya ziarah makam serta penyelenggaraan pasar (bazar) oleh warga sekitar yang diadakan setiap Kamis malam dan pelaksanaan salat Jumat.

Selanjutnya penelitian dari Graha *et al.* (2022) melihat dari unsur sosial kemasyarakatan, di mana ia mengungkapkan bahwa Kampung Cirendeudeu menggunakan hukum adat yang berlaku hanya untuk upacara adat, pernikahan, kematian, tata wilayah hutan, kelahiran dan lainnya. Wahyuni *et al.* (2019) mengungkapkan ke tujuh unsur budaya pada Kampung Cirendeudeu. Penelitiannya menunjukkan bahwa kampung ini menjadi kampung wisata yang tetap mempertahankan adat istiadat. Hasan *et al.* (2023) juga mengemukakan masyarakat tradisional yang masih tetap bertahan di tengah-tengah pengaruh arus modernisasi yaitu masyarakat adat Kampung Kuta di Kabupaten Ciamis di mana mempunyai aturan dan tradisi adat yang masih dijalankan sampai sekarang. Peran para tokoh adat serta masyarakatnya senantiasa melestarikan kebudayaan. Para leluhur menjadi faktor utama kebudayaan mereka agar tetap eksis. Kebudayaan yang masih dipertahankan hingga saat ini yaitu, mata pencaharian, kepercayaan, kemasyarakatan, budaya, ilmu pengetahuan serta seni. Arisanti, 2019) juga menemukan

kampung adat masih tetap bertahan dan menjadi daya tarik wisata karena kepercayaan marapu masih berlangsung di dalamnya. Ideologi marapu adalah salah satu penyebab eksistensi kampung adat di Sumba Tengah.

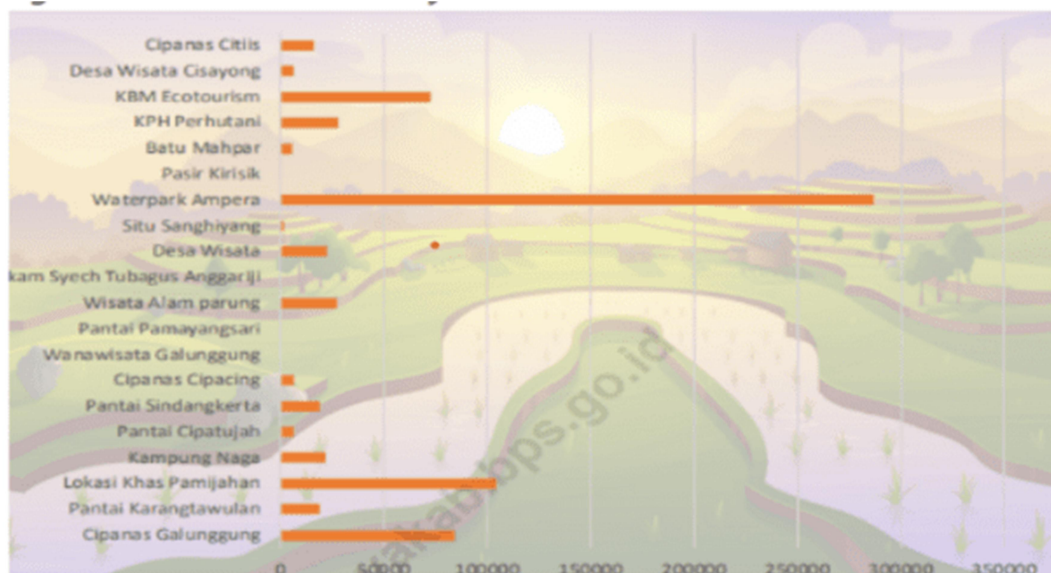
Berbeda dengan itu, di tengah modernisasi, Nugroho *et al.* (2021) mengungkapkan Kampung Wana memiliki tingkat signifikansi budaya yang dikategorikan sedang dan baik, di mana ada beberapa kriteria dari warisan budaya yang masih dipertahankan, walaupun sebagian sudah mulai mengalami perubahan. Senada dengan itu, dalam penelitian Pratiwi *et al.* (2018) menunjukkan bahwa pertama terdapat bukti-bukti bahwa masyarakat adat Kampung Tujuh telah terpengaruh oleh globalisasi yang terjadi di kawasan desa wisata Nglanggeran. Hal ini dibuktikan penduduk asli Kampung Tujuh menggunakan teknologi modern seperti listrik, alat komunikasi modern dan jaringan internet. Kedua, penduduk asli Kampung Tujuh yang sebelumnya hanya bermata pencaharian mengelola kekayaan alam desa, kini mencari mata pencaharian lain, seperti bekerja sebagai pemandu wisata di desa wisata Nglanggeran. Ketiga, orientasi masyarakat asli telah berubah, yang semula bertujuan untuk melindungi dan melestarikannya hanya dengan mempertahankan nilai-nilai tradisional, kini ada unsur komersial. Keempat, sebagian generasi muda dan warga Kampung Tujuh tidak terlalu mengetahui sejarah Kampung Tujuh, Kelima, diperbolehkannya orang atau individu di luar Kampung Tujuh yang ingin tinggal di kawasan tersebut.

Dampak negatif dari teknologi, salah satunya penelitian Yuliana dan Haryati (2023) mengungkapkan bahwa variabel adiksi game online mobile legend sebagai indikator teknologi berpengaruh negatif terhadap variabel kecerdasan emosional untuk siswa. Semakin tinggi adiksi game online mobile legend semakin rendah kecerdasan emosionalnya. Akan tetapi dalam dunia pendidikan, teknologi sangat penting. Munawir dan Ayu (2023) mengungkapkan bahwa guru yang gptek (gagap teknologi) tidak akan bisa menanamkan daya kritis kepada anak didiknya untuk menjadi orang yang revolusioner dan akan berdampak pada terhambatnya peserta didik dalam menggali potensi dirinya. Pentingnya teknologi juga ditemukan oleh Rizam dan Harahap (2023), Juliana *et al.* (2023), Adinugroho dan Sofiani (2023).

Penelitian dari Nurhaniffa & Haryana (2022) mengungkapkan kearifan lokal yang dimiliki desa adat Cireundeu berkontribusi pada swasembada dan memverifikasi makanan yang baik dengan jumlah yang cukup yang terlihat pada nilai yaitu nilai ketahanan pangan, ketahanan fisiologis dan psikologis, nilai ekonomis, nilai kesadaran, nilai kepatuhan, nilai kerjasama, nilai gotong royong, dan nilai kekeluargaan. Selanjutnya Graha *et al.* (2022) menunjukkan bahwa dengan adanya budaya lokal menunjukkan beberapa nilai kearifan lokal yaitu nilai masyarakat Kampung Adat Cireundeu sebagai basis wisata budaya yaitu, jujur, disiplin, sopan, peduli lingkungan dan sosial. Terakhir Penelitian (Suryana *et al.*, 2023) menunjukkan adanya pelestarian nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kampung Dokdak yaitu nilai kesederhanaan, nilai kebersamaan, nilai kerjasama/gotong royong, nilai kemandirian, nilai tanggung jawab, nilai kerja keras, nilai kreatif, dan nilai konsisten serta berprinsip. Lede (2022) dan Sitorus (2022) juga menunjukkan nilai kearifan lokal dari moderasi beragama.

Salah satu perkampungan lain yang dihuni oleh sekelompok masyarakat yang sangat kuat dalam menjunjung tinggi adat istiadat, budaya, dan kepercayaan peninggalan leluhurnya di Provinsi Jawa Barat adalah Kampung Naga. Kampung Naga terletak di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Masyarakat Kampung Naga umumnya masih mempertahankan diri dari pengaruh modernisasi. Walaupun dalam kehidupan masih memegang teguh adat istiadat dan tradisi, akan tetapi Kampung Naga tidak menutup diri dari dunia luar utamanya dalam hal pendidikan. Kemampuan Kampung Naga menjaga adat istiadat dan tradisi menyebabkan banyak orang tertarik mengunjungi Kampung Naga.

Berdasarkan informasi yang diperoleh langsung dari Kuncen (juru kunci) Kampung Naga, Kampung Naga bukanlah kampung wisata akan tetapi perkampungan adat yang mempertahankan adat istiadat yang tidak menutup diri dari pengunjung yang bersilahturahmi dengan tetap mempertahankan adat di tengah modernisasi. Jika dilihat dari data BPS Kabupaten Tasikmalaya tahun 2022 menunjukkan bahwa Kampung Naga termasuk daerah yang dikunjungi oleh pengunjung domestik dan mancanegara. Terlihat bahwa kunjungan orang ke Kampung Naga sekitar 25.000 pengunjung pada tahun 2022.



Gambar 1. Grafik jumlah kunjungan berbagai objek di Kabupaten Tasikmalaya tahun 2022.

Sumber: BPS Kabupaten Tasikmalaya (2023)

Berdasarkan cukup banyaknya kunjungan dan keterbukaan Kampung Naga menerima pengunjung, serta gap literatur yang menunjukkan adanya dampak negatif akibat adanya modernisasi terhadap nilai kebudayaan maka hal ini menjadi daya tarik penulis untuk mengidentifikasi penerapan nilai-nilai kearifan lokal Kampung Naga di tengah modernisasi yang ada.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif di mana penelitian ini didasarkan pada gambaran suatu keadaan berdasarkan sudut pandang peneliti dari informasi yang diberikan responden untuk mendeskripsikan suatu masalah tertentu. Metode penelitian adalah cara memperoleh data secara ilmiah untuk kepentingan penelitian (Hamzah *et al.*, 2023). Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini digunakan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Kemudian fakta disajikan dan diuraikan secara jelas dan apa adanya tanpa ada manipulasi (Hamzah *et al.*, 2023).

Tempat penelitian adalah di Kampung Naga, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Peneliti menetapkan bahwa unit analisis dalam penelitian ini adalah masyarakat Kampung Naga, Penjual, dan guide wisata Kampung Naga. Unit analisis dalam penelitian ini setidaknya dapat memberikan gambaran secara keseluruhan terkait informasi unik yang terkandung di Kampung Naga. Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif

mengutamakan teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi (Ahyar *et al.*, 2020). Teknik observasi dilakukan melalui pengamatan langsung dari peneliti pada satu waktu yaitu di tanggal 25 Juni 2023. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara mendalam (*in-depth interview*). Peserta wawancara dipilih melalui metode pengambilan sampel non-acak dan praktis karena relatif mudah untuk menentukan responden yang tepat. Selain itu, dokumentasi langsung dilakukan saat melakukan penelitian. Adapun informan yang menjadi sumber informasi adalah:

1. Informan 1: Bapak Ade Suherlin selaku Kuncen (pemangku adat) Kampung Naga
2. Informan 2: adalah Ibu Suryani selaku pemandu Kampung Naga
3. Informan 3: adalah Ibu Rikiyat selaku masyarakat Kampung Naga

Pertanyaan meliputi 5 unsur kebudayaan yaitu mata pencaharian, sosial kemasyarakatan, nilai religi, kesenian dan teknologi. Kemudian dilanjutkan dengan analisis mendalam mengenai nilai-nilai karakter yang terdapat dari setiap unsur budaya tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Gambaran Umum Kampung Naga

Kampung Naga terletak di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat dengan luas daerah sekitar satu setengah hektar. Jumlah bangunan rumah ada sebanyak 110 bangunan dengan jumlah penduduk sebanyak 210 jiwa.



Gambar 2. Bagian Depan Pintu Masuk Kampung Naga



Gambar 3. Rumah Adat Kampung Naga

Sumber: Pengambilan Gambar oleh penulis (2023)

Informan 1 (Kuncen) mengungkapkan asal usul Kampung Naga. Tahun 1956 Kampung Naga pernah dibakar oleh DI/TII karena penolakan kepada golongan DI/TII yang ingin mendirikan negara islam di wilayah Jawa barat, Indonesia walaupun negara tidak didomisili dengan satu golongan, sehingga pusaka dan peninggalan tulisan sejarah dan deskripsi nenek moyang dan asal-usulnya hilang dengan cara dibakar. Satu-satunya pusaka yang masih ada hingga saat ini adalah beberapa benda yang tidak dapat dibakar dan beberapa tulisan yang dilestarikan oleh pemangku adat Sanaga ketika Kampung Naga

dibakar. Oleh karena itu, sangat sulit mengungkap sejarah asli Kampung Naga, kapan kampung Naga didirikan, pendirinya tidak ada, tetapi cara dan adat istiadat masih berjalan.

Ada tiga penjelasan yang dikeramatkan oleh penduduk Kampung Naga. Pertama yaitu kejelasan pansolatan, penjelasan mengenai islam yang turun membawa perintah sholat, bagaimana tata cara sholat, yang mana dulu berwudu dan sholat di pelantaran sungai, dan sekarang sholat sudah dilaksanakan di mesjid. Kedua, penjelasan lumbung. Lumbung merupakan tempat penyimpanan padi, di mana nenek moyang sudah memberikan suri tauladan mengenai bagaimana masyarakat menghadapi keadaan pertanian saat masa paceklik. Ketiga Bumi Agueng. Bumi Agueng merupakan Rumah yang notabenehnya dipakai sebagai tempat lembaga adat, yang berfungsi penyimpanan benda-benda pusaka dan pelaksanaan upacara adat. Di Bumi Agueng dilarang (ada hukum pamali) untuk mengunjungi Bumi Agueng, bahkan gambar/foto tidak boleh di ambil (informan 1), (Kuncen)

2. Nilai Kebudayaan Kampung Naga

a. Sistem Mata Pencaharian Masyarakat Kampung Naga Di Tengah Modernisasi

Aktivitas penduduk adalah bertani di sawah dan di ladang di mana hasilnya diutamakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat lokal dan jika memiliki surplus untuk 1 sampai 2 musim barulah hasil tersebut dijual ke luar daerah. Beberapa pekerjaan lain yang ada di Kampung Naga menurut Kuncen seperti buruh, pegawai, penjual itu adalah pekerjaan tambahan di mana jika ada musim panen penduduk akan kembali ke Kampung Naga menggarap hasil panen pertanian.



Gambar 4. Mata pencaharian masyarakat berupa pertanian dan perkebunan



Gambar 5. Sawah kepemilikan masyarakat Kampung Naga

Sumber: Pengambilan gambar oleh penulis (2023)

Informan 1 (Kuncen) menyampaikan bahwa banyaknya orang yang datang mengunjungi Kampung Naga, penduduk boleh membuka kantin atau tempat jualan kerajinan di rumah, namun penduduk tidak boleh membuka secara khusus tempat makan dan minum untuk pengunjung dengan prinsip menjaga adat dari sifat komersialisasi.

Informan 2 (Pemandu wisata) mengungkapkan bahwa padi sebagai pokok makanan dan bahan makanan lainnya di Kampung Naga menunjukkan harga yang stabil disebabkan adanya lumbung padi dan pengolahan dari alam secara langsung. Masyarakat sudah menjaga kesediaan pangan untuk minimal 1 musim (6 bulan) ke depan dan

kebanyakan untuk 2 musim (1 tahun). Bahan makanan bersumber dari alam, seperti minyak goreng dari kelapa yang sudah di olah, beras halus untuk tepung, beras merah dan gula aren sebagai pemanis dalam makanan. Bahan lain seperti minyak tanah menunjukkan harga yang stabil dikarenakan mendapatkan subsidi dari pemerintah. Walaupun umumnya bahan makanan tersedia di Kampung Naga tetapi tidak menutup kemungkinan beberapa bahan makanan juga dipasok dari luar daerah dengan harga yang stabil.



Gambar 6. Kerajinan yang dijual secara langsung di rumah masyarakat lokal



Gambar 7. Kantin yang disediakan di rumah masyarakat lokal

Sumber: Pengambilan gambar oleh penulis (2023)

Informan 3 (masyarakat Kampung Naga) mengungkapkan bahwa selain dari bertani/berladang, pendapatan masyarakat juga berasal dari pembuatan kerajinan dan jualan makanan khas, seperti cireng, cilok dan warung. Tidak semua masyarakat yang pendapatannya meningkat karena kunjungan wisatawan tetapi pada umumnya menambah pemasukkan bagi masyarakat. Selain itu, ada juga masyarakat yang menyediakan rumah untuk menginap dan ini menjadi nilai tambahan pemasukan di saat pengunjung menggunakan fasilitas pemilik rumah tersebut.

b. Sistem Organisasi dan Kemasyarakatan Kampung Naga

Informan 1 (Kuncen) mengungkapkan Kampung Naga merupakan kampung adat tradisional yang berada di tengah-tengah keramaian yang tidak jauh dari jalan raya. Dibalik modernisasi yang sangat cepat mempengaruhi negara, akan tetapi Kampung Naga mampu bertahan dikarenakan mempunyai adat dan budaya milik bangsa.

Informan 1 (Kuncen) mengungkapkan bahwa sekalipun sebagai kampung adat tetapi Kampung Naga juga termasuk kampung yang berkewarganeraan. Kampung terdiri dari dua Lembaga, yaitu formal (pemerintahan) dan informal (lembaga adat). Dari segi pemerintahan terdiri RT, RW, dan kepala desa. Dari segi lembaga adat ada tiga. Pertama, Kuncen jabatan paling tinggi yang mempunyai tugas pemangku sekaligus pengelola adat. Kedua, lebe yang bertugas untuk sarana keagamaan, di mana saat ada yang meninggal lebe bertugas untuk memandu proses pemakaman jenazah mulai dari memandikan, mengkhafani, sholat sampai memakamkan sesuai dengan syariat islam. Ketiga punduh adat yang bertugas untuk mengayomi warga. Jabatan Kuncen, lebe, dan

punduh adat secara garis keturunan berlaku seumur hidup dan selagi mampu. Keturunannya harus laki-laki yang dipilih dengan wangsit dari sesepuh. Penentu berdasarkan wangsit didasarkan karena Kampung Naga merupakan kampung adat budaya.

Informan 1 (Kuncen) mengungkapkan warga tidak membuat aturan tertulis, tetapi hukumnya lisan. Aturan tidak menambah atau mengurangi suatu ketentuan, misalnya dalam aturan pamali tidak ada yang dilebih-lebihkan. Ada beberapa tempat yang dilarang dan masyarakatpun memenuhi aturan tersebut. Jika melanggar maka akan ada sanksi sosial yang dimulai dari peringatan oleh sesepuh, diusir, dibongkar rumahnya bahkan hukuman dari alam (Allah). Tidak hanya masyarakat, pengunjung juga wajib memenuhi aturan lisan yang sudah disampaikan di pintu depan sebelum masuk ke Kampung Naga.

Informan 1 (Kuncen) juga menyampaikan bahwa jika dilihat dari hubungan masyarakat dan kunjungan dari orang luar, masyarakat Kampung Naga sangatlah terbuka, senang hati berbagi informasi dengan menjaga tata krama. Sejak tahun 1990 masyarakat Kampung Naga berniatif menjadi pemandu jika ada pengunjung yang berkunjung. Akan tetapi saat ini, masyarakat lokal sangat kewalahan dengan kedatangan pengunjung karena kurangnya kesadaran dalam menjaga alam dan etika, seperti menjaga kebersihan sampah.

Informan 2 (Pemandu) mengungkapkan hal yang diperhatikan oleh masyarakat bukan rasa bangga akan budaya tetapi rasa sadar, rasa kasih sayang, rasa sadar untuk menjaga dan suri tauladan bagi generasi penerus. Suri Tauladan adalah mengajarkan dengan cara mengajak dan memberi contoh yang baik. Melestarikan budaya misalnya belajar membuat tumpeng bagi perempuan, belajar upacara Hajat Sasih bagi laki-laki, jadi secara tidak langsung akan menjaga budaya Kampung Naga.

Di balik banyaknya yang berkunjung, harapan dari masyarakat Kampung Naga bukanlah menjadikan Kampung Naga sebagai kampung wisata tetapi diharapkan pemerintah membantu menjaga Kampung Naga agar tetap lestari.

c. Sistem Religi Masyarakat Kampung Naga

Informan 1 (Kuncen) mengungkapkan bahwa ada waktu tertentu masyarakat Kampung Naga yang tinggal di luar dan di dalam Kampung Naga selalu mengadakan acara yang dinamakan Hajat sasih (upacara adat). Hajat Sasih merupakan upacara ritual yang agenda pelaksanaannya diselenggarakan secara tetap. Upacara tersebut berlangsung sebanyak enam kali dalam setahun, dengan waktu yang sudah ditetapkan dan tidak boleh diubah saat bertepatan hari besar islam. Waktu-waktu tersebut antara lain: Bulan Muharam (Muharram), Bulan Maulud (Rabi'ul Awwal), Bulan Jumadil akhir, Bulan Rewah (Sya'ban), Bulan Syawal (Syawal), Bulan Rayagung (Dzulhijjah).

Informan 1 (Kuncen) mengungkapkan makanan yang disajikan dalam upacara adat yaitu tumpeng, dengan bedanya adalah luar warna tumpeng warna kuning, dan didalamnya warna kuning, dengan lauk pauk diluar dan di dalam.

d. Kesenian Masyarakat Kampung Naga

Informan 2 (pemandu wisata) menyampaikan bahwa terdapat pertunjukan seni saat acara-acara tertentu saja, seperti saat Hajat sasih. Gambar 8. menunjukkan alat tradisional (rebana, beduk dan kentongan) yang digunakan saat kegiatan.



Gambar 8. Kesenian masyarakat Kampung Naga



Gambar 9. Arsitekur rumah adat (hunian) masyarakat Kampung Naga

Sumber: Pengambilan gambar oleh penulis (2023)

Selain itu informan 2 juga mengungkapkan bahwa arsitektur rumah Kampung Naga sangatlah unik karena dibuat dari bambu dan kayu yang bertema menyatu dengan alam.

e. Teknologi yang digunakan Kampung Naga

Alat yang digunakan dalam Kampung Naga masih bersifat tradisional. Hal ini dikarenakan menurut informasi dari Informan 2 (Pemandu wisata) bahwa alat itu merupakan warisan, sehingga tetap melestarikan budaya. Budaya adalah tuntunan bukan tontonan, budaya adalah gaya hidup. Saat ini kita dihadapkan dengan era modernisasi dengan syarat gaya hidup jangan ditinggalkan. Cara hidupnya dengan alam. Alam tidak akan membuat bencana. Kebutuhan sehari-hari terpenuhi, namun lingkungan tetap lestari. Saat ini ada satu teknologi yang sudah digunakan oleh masyarakat Kampung Naga yaitu quick yang berfungsi untuk meratakan tanah.

Pembahasan

1. Nilai-nilai kearifan lokal Kampung Naga

Berdasarkan penjabaran unsur-unsur kebudayaan yang terkandung khususnya pada mata pencaharian, sistem organisasi masyarakat, sistem religi, kesenian dan teknologi di Kampung Naga maka dapat diuraikan nilai-nilai karakter kearifan lokal berdasarkan nilai dari Nurhaniffa & Haryana (2022) yang terdapat pada Kampung Naga.

Tabel 2. Nilai-nilai karakter kearifan lokal berdasarkan nilai dari Nurhaniffa & Haryana (2022)

No.	Nilai Karakter	Keterangan
-----	----------------	------------

No.	Nilai Karakter	Keterangan
1	Nilai Ketahanan Pangan	Adanya lumbung padi yang digunakan oleh masyarakat untuk menjaga pemasokan bahan baku menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa masyarakat Kampung Naga sejalan dengan program pemerintah dalam menjaga ketahanan pangan nasional.
2	Ketahanan Fisiologis dan Psikologis	Masyarakat Kampung Naga mampu mempertahankan diri baik dari segi fisiologis maupun psikologis masyarakat dari kebiasaan umum masyarakat Indonesia, terutama apabila berada di luar lingkungan Kampung Naga yang sangat dekat dengan jalan raya. Bahkan tetap menunjukkan identitas walaupun sudah banyak pengunjung yang datang ke sana.
3	Nilai Ekonomis	Pengolahan bahan baku langsung dari alam seperti padi, minyak goreng, tepung, gula aren menunjukkan nilai ekonomis, karena dari segi pembiayaan untuk menanam, pemeliharaan, pengolahan, dan penyajian bahan tersebut menelan biaya yang tidak banyak, dan ini memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk menjadi cerdas secara ekonomi.
4	Nilai Kesadaran	Adanya kesadaran masyarakat dalam terus menjaga adat istiadat meskipun besarnya dorongan di era modernisasi menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Naga mampu melestarikan budaya di balik teknologi yang semakin tinggi.
5	Nilai Kepatuhan	Adanya nilai kepatuhan masyarakat yang jarang melanggar aturan walaupun aturan yang dibuat adalah aturan adat (lisan) menunjukkan semakin bagusnya karakter masyarakat Kampung Naga.
6	Nilai Kerjasama	Adanya keterlibatan semua elemen masyarakat untuk berpartisipasi menjaga Kampung Naga, seperti mengajak anak-perempuan yang belia dalam pembuatan tumpeng, mengajak anak laki-laki ke masjid dan ke makam saat upacara Hajat Sasih

No.	Nilai Karakter	Keterangan
7	Nilai Gotong Royong	Terlihat dari masyarakat secara bersama-sama membantu masyarakat lain jika ada yang butuh bantuan, terlihat dari dalam bertani, dan acara adat Sasih.
8	Nilai Kekeluargaan	Nilai kasih sayang dan suri tauladan yang diterapkan oleh keluarga menjadi panutan bagi generasi untuk terus menjaga budaya

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan informasi yang diperoleh, ditemukan bahwa Kampung Naga mampu menjaga adat istiadat walaupun berada dalam era modernisasi. Lima Unsur budaya berupa mata pencaharian, sistem kemasyarakatan dan organisasi, kesenian, dan teknologi. Upaya yang dilakukan oleh masyarakat adalah tetap mempertahankan budaya berdasarkan gaya hidup yang sudah ada, seperti adanya suri tauladan bagi yang lebih tua akan menjadi salah satu cara agar budaya Kampung Naga tetap lestari hingga saat ini.

KESIMPULAN

Kampung Naga merupakan perkampungan yang terdiri dari sekelompok masyarakat yang sangat kuat dalam menjunjung tinggi adat istiadat, budaya, dan kepercayaan peninggalan leluhurnya. Kampung Naga berada di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Masyarakat Kampung Naga umumnya masih mempertahankan diri dari pengaruh modernisasi walaupun dalam kehidupan masih memegang teguh adat istiadat dan tradisi. Kampung Naga bisa mempertahankan budaya dari gangguan budaya eksternal yang muncul karena masyarakat mampu bertahan dalam kesadaran masyarakatnya sendiri. Upaya yang dilakukan adalah suri tauladan dalam pewarisan nilai-nilai budaya masyarakat secara turun-temurun, dan menanamkan nilai-nilai baik dan menghindari hal-hal buruk. Masyarakat kampung Naga bisa bertahan dalam era modernisasi ini karena pembangunan pertahanan yang dibentuk oleh desa itu sendiri. Pelestarian budaya terlihat dari masih tingginya nilai-nilai karakter kearifan lokal seperti pada nilai-nilai ketahanan pangan, ketahanan fisiologis dan psikologis, nilai ekonomis, nilai kesadaran, nilai kepatuhan, nilai kerjasama, nilai gotong royong, dan nilai kekeluargaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugroho, G., & Sofiani. (2023). Analisis Strategi Pengelolaan Destinasi Wisata Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk Sebagai Destinasi Ekowisata di Kota Jakarta Utara Guna Meningkatkan Minat Berkunjung Kembali. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(3), 1800–1809.
- Arisanti, N. (2019). Eksistensi Kampung Adat Di Sumba Tengah. *Forum Arkeologi*, 32(2), 117. <https://doi.org/10.24832/fa.v32i2.553>.
- Gazali, M., & Pransisca, M. A. (2020). Pentingnya Penguasaan Literasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menyiapkan Siswa Menghadapi Revolusi Industry 4.0. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 2(1), 87–95. <https://doi.org/10.55681/jige.v2i1.76>
- Gina, A., & Pratiwi, M. H. (2023). Validasi Model Bisnis Usaha Mikro Pada Industri Perjalanan Wisata (Studi Kasus: Arjuna Travel Corner Di Kabupaten Garut). *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(3), 1530–1546

- Gnanapala, W. (2016). Socio-economic impacts of tourism development and their implications on local communities. *Academia.Edu*, 2(5), 59–67.
- Graha, P. H., Malihah, E., & Andari, R. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Di Kampung Adat Cireundeu. *Inovasi Penelitian*, 3(1), 4657–4666.
- Hasan, N. A. I., Wijayanti, Y., & Ratih, D. (2023). Peranan Tokoh Adat Dalam Pelestarian Dan Pemanfaatan Potensi Budaya Pada Masyarakat Kampung Adat Kuta Tambaksari Kabupaten Ciamis. *J-KIP*, 4(2), 463–475.
- Juliana, W., Anasi, P. tipa, & Ulfah, M. (2022). Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Riam Solakang di Dusun Petai Bejambu Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(2), 864–875. https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Landak
- Lede, Y. U. (2022). Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Penanaman Nilai Budaya Lokal Tama Umma Kalada. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 237–244. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.627>
- Leonandri, D., & Rosmadi, M. L. N. (2018). The Role of Tourism Village to Increase Local Community Income. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 1(4), 188–193. <https://doi.org/10.33258/birci.v1i4.113>
- Kusuma, W. I., & Yola, L. (2023). Pengembangan Masjid Luar Batang Sebagai Bagian dari Potensi Wisata Kawasan Pelabuhan Sunda Kelapa. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(2), 587–593.
- Nugraha, Awaludin, N., Baiquni, M., Putra, heddy S. A., & Priyambodo, T. K. (2018). *Respons Masyarakat Kampung Naga Terhadap Pembangunan Pariwisata Di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya (1975-2010)*. Patanjala, 10, 203–218.
- Nugroho, C. A., Hardilla, D., & Kurniawan, P. (2021). *Signifikansi Budaya Kampung Wana menuju Pelestarian Lanskap Budaya Agung*. Seminar Nasional Ilmu Teknik Dan Aplikasi Industri, 4.
- Nurhaniffa, A., & Haryana, W. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Mempertahankan Budaya Kampung Adat Cireundeu Di Era Modernisasi. *Cendekia*, 16(1), 17–24. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v16i1.714.mereka>
- Pratiwi, A. E., Triyono, S., Rezkiyanto, I., Asad, A. S., & Kholimah, D. A. (2018). Eksistensi masyarakat adat dit engah globalisasi. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(2), 95–102. <https://doi.org/10.21831/jc.v15i2.17289>
- Putri, T. S., Mahmud, A., & Aminy, M. M. (2022). The impact of tourism village on the community's economy of Setanggor village in Lombok Island, Indonesia. *Journal of Enterprise and Development*, 4(1), 18–27. <https://doi.org/10.20414/jed.v4i1.4719>
- Rizam, N. S., & Harahap, N. (2023). Strategi Komunikasi Pemasaran Agrowisata Paloh Naga dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(2), 1020–1030.
- Sitorus, G. H. (2022). Aktualisasi Kearifan Lokal Marsisarian di Kota Tarutung sebagai Dasar Moderasi Beragama. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(4), 1387. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.1078>
- Suryana, A., Pajriah, S., Nurholis, E., & Budiman, A. (2023). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Dokdak Desa Baregbeg Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis Berbasis Budaya Galuh. *Jurnal Artefak*, 10(1), 105–116.
- Wahyuni, A. I., Destiani, D. E., Lesmana, N. P., Sholihah, Q., & Pratiwi, R. S. Y. (2019). *Kearifan Budaya Lokal Kampung Adat Cirendeudeu Sebagai Wisata Budaya Di Kota Cimahi*. 237–309.